



## Kajian Sociolinguistik terhadap Idiolek Paulus dalam Frasa Budak Kristus sebagai Identitas Paulus

Hanoch Herkanus Hamadi  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia  
e-mail: hanoch.hamadi@sttbk.ac.id

### Abstrak

Studi ini menggali makna kata 'budak Kristus' yang merujuk pada identitas Paulus menggunakan pendekatan sociolinguistik dalam surat-surat Paulus di Perjanjian Baru. Pendekatan sociolinguistik bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan tata bahasa deskriptif, pengetahuan, dan identitas bahasa yang digunakan masyarakat pada komunitas *universal* Greco-Roman. Penelitian berfokus pada makna kata 'budak Kristus' dalam Roma 1:1. Kata 'budak' dalam Alkitab memiliki makna yang bervariasi. Variasi pemaknaan merupakan cerminan dari berbagai cara orang berbicara di berbagai daerah atau kelompok sosial masyarakat pada jaman yang berbeda. Budak Ibrani harus dipahami berbeda dengan budak Babel. Demikian juga budak Yunani berbeda pula dengan budak Romawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata budak dalam surat-surat Paulus merupakan idiolek Paulus yang dibentuk oleh fenomena sosial dan ideologi linguistik. Temuan dalam kajian ini adalah peranan aspek hukum dari suatu pemerintahan yang membentuk makna akan identitas, hak dan kewajiban budak pada tempat dan waktu tertentu. Meskipun ada indikasi pengaruh Hukum Taurat tentang istilah 'budak' menurut Paulus namun peneliti membatasi pada cakupan sosial dunia Romawi-Yunani dan Linguistik. Kemudian penelitian ini akan merekomendasikan penelitian selanjutnya studi kata 'budak' dalam idiolek Musa dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik.

*Kata Kunci: sociolinguistik, budak, Paulus, idiolek.*

### Abstract

*This study explores the meaning of the word 'slave of Christ', which refers to Paul's identity, using a sociolinguistic approach in Paul's letters in the New Testament. The sociolinguistic approach aims to describe, analyze, and explain the descriptive grammar, knowledge, and identity of the language used by people in the Greco-Roman universal community. The research focuses on the meaning of the word 'slave of Christ' in Romans 1:1. The word 'slave' in the Bible has varied meanings. The variation in meaning is a reflection of the different ways people speak in different regions or social groups at different times. Hebrew slaves must be understood differently from Babylonian slaves. Likewise, Greek slaves are different from Roman slaves. This research uses a qualitative method with a literature study approach. The results of this study show that the word slave in Paul's letters is Paul's idiolect formed by social phenomena and linguistic ideology. The finding in this study is the role of the legal aspect of a government that shapes the meaning of the identity, rights, and obligations of slaves in a particular place and time. Although there are indications of the*



*influence of the Law on the term 'slave' according to Paul, the researcher limits it to the social scope of the Roman-Greek world and Linguistics. Then this research will recommend further research on the study of the word 'slave' in Moses' idiolect by using a sociolinguistic approach.*

*Keywords: sociolinguistic, slave, Paul, idiolect*

## PENDAHULUAN

Kata budak di dalam Alkitab telah digunakan oleh para penulis Alkitab dalam berbagai konteks dan telah diperhalus penggunaannya menjadi hamba atau pelayan untuk menjelaskan berbagai identitas. Budak versi Ibrani berbeda dengan budak versi Babel, berbeda pula dengan budak versi Yunani dan Romawi. Seperti yang dikatakan oleh Hymes dengan tepat, "bahasa tidak di semua tempat memiliki peran komunikatif dan nilai sosial yang sama" (Salzmann et al., 2012). Variasi regional dalam cara pengucapan suatu bahasa mungkin merupakan salah satu cara termudah untuk mengamati variasi bahasa (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Alkitab sebagai Kitab Suci agama Kristen yang dipercayai sebagai pernyataan khusus atau pewahyuan khusus Allah yang diberikan kepada manusia agar manusia dapat mengenal Allah yang benar. Menurut House, pernyataan khusus Allah melalui bahasa manusia, peristiwa-peristiwa ajaib, dan penampakan atau manifestasi diri Allah (House, 1992). Dalam 2 Timotius 3:16, Lukas 1: 1-4, dan 2 Petrus 3:16, Roma 3:2, Matius 16:6, Yohanes 10:35, dan Ibrani 4:12 memberikan kesaksian bahwa Alkitab adalah sabda yang diinspirasi Allah kepada para penulis Alkitab itu sebabnya disebut Kitab Suci. Alkitab dituliskan oleh kurang lebih 40 penulis yang direkam dalam tiga bahasa yaitu Ibrani, Yunani dan Aramaik (Trimiew, 2001). Waktu penulisan Alkitab dalam periode yang berbeda-beda dalam rentang waktu yang panjang. Penulisan Tanakh (dibaca Perjanjian Lama) sebanyak 39 kitab diperkirakan antara tahun 1500 SM sampai dengan 400 SM (Pangangkat, 2024). Kemudian untuk penulisan Perjanjian Baru di perkirakan antara tahun 50 M sampai dengan 100 SM (Carter, 2006). Beberapa berpendapat dituliskan di tahun 51 M sampai dengan 95 M (Mau, 2019).

Alkitab yang telah diterjemahkan atau pun juga telah diinterpretasikan ke dalam bahasa-bahasa yang dapat dimengerti oleh orang-orang berbeda dari berbagai latar belakang sosial, budaya, politik, kepercayaan, dan bahasa (Straus, 2006). Pemahaman akan konteks yang terkandung di dalam teks akan menuntun pada interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Porter & Robinson, 2011). Konteks yang dimaksud adalah seperti latar belakang sejarah yang mencakup di dalamnya terdapat budaya, sosial, adat istiadat, hukum, bahasa dan lain-lain tidak dapat diabaikan begitu saja tetapi harus diteliti secara sistematis setiap aspeknya. Implikasinya setiap pembaca Alkitab perlu untuk menyadari bahwa ada kesenjangan besar antara dunia di dalam Alkitab dengan dunia modern saat ini. Kesenjangan besar tersebut diakibatkan oleh perubahan-perubahan di dalam kehidupan sosial masyarakat yang inheren aspek-aspek budaya, politik, kepercayaan, dan bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Trudgill bahwa perubahan sosial akan mempengaruhi perubahan bahasa yang disesuaikan dengan keadaan sosial sebab bahasa adalah cerminan masyarakat (Trudgill, 2000). Berdasarkan fakta-fakta inilah setiap pembaca Alkitab memiliki tanggungjawab moral kepada Allah untuk menyampaikan motivasi teologis Alkitab yang telah terekam dalam narasi historis



Alkitab. Dengan tanggungjawab moral kepada Tuhan, pembaca Alkitab perlu memperhatikan aspek sosial dan aspek bahasa (linguistik) yang terkandung balik teks Alkitab. Itu sebabnya penelitian ini mengusulkan pendekatan sosiolinguistik untuk menemukan makna kata 'budak' dalam beberapa tulisan Paulus.

### **1. Teori Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik adalah studi bahasa yang secara khusus berkaitan dengan aspek linguistik dari perilaku sosial. Studi ini dapat mencakup aspek-aspek seperti lokasi bahasa dalam mencapai identitas sosial, sikap penutur terhadap bahasa, dan tingkat sosial bahasa (DeMoss, 2001). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa dan masyarakat saling berhubungan. Pendekatan sosiolinguistik memperhatikan cara individu-individu berbicara dapat memengaruhi cara hidup dalam komunitas (Hasnitah et al., 2023). Theodoropoulou mendeskripsikan identitas sebagai hasil dari fenomena sosial, yang relevan dengan analisisnya tidak hanya detail bahasa pada tingkat mikro dari interaksi kontekstual, tetapi juga cara kerja budaya dan masyarakat, yaitu pembingkai sosial pada tingkat yang lebih makro (Theodoropoulou, 2014). Identitas selalu lahir dari ideologi dalam masyarakat tertentu. Ideologi yang dimaksud adalah pemikiran tentang bahasa, yang mengindeks kesadaran penutur tentang sistem sosial dan budaya, tempat mereka hidup, bertindak, berkomunikasi, dan membangun diri mereka sendiri (Kroskry, 2004).

Aspek kedua yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan pendekatan sosiolinguistik adalah aspek linguistik. Linguistik tidak sekedar struktur bahasa namun juga penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan menggambarkan konstruksi sosial pemberi pesan dan penerima pesan. Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial sehingga melahirkan interaksi antar sesama manusia (Haq et al., 2020). Demikian halnya kehidupan sosial di dalam Alkitab tidak dapat terlepas dari bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pada saat itu. Bahasa memiliki keunikan yang terbentuk oleh pengetahuan, pemahaman, dan identitas. Para ahli bahasa sepakat bahwa penutur bahasa memiliki pengetahuan abstrak tentang aturan dan prinsip yang memungkinkan mereka untuk memutuskan penggunaan kata atau kalimat yang tepat. Pengetahuan ini dapat menjadi pengetahuan umum. Kehadiran sebuah bahasa tidak dibuat dan digunakan tanpa maksud dan tanpa makna. Bahasa hadir memberikan makna dan berkembang mengikuti kehidupan masyarakat sosial. Setiap kata dalam kalimat berperan bagi pembentuk makna dan bukanlah simbol-simbol acak yang menyuarakan dirinya berdasarkan kebutuhan dan kesan dari fakta-fakta eksternal dalam kehidupan masyarakat sosial.

Secara umum para ahli Alkitab menyarankan setiap pembaca Alkitab untuk memahami konteks sosial, budaya dan bahasa dari setiap teks dalam kitab suci dan dalam pendekatan interpretasi. Hatter dalam penelitian Alkitab tentang perbudakan di dunia Romawi, dunia Yahudi, dan Injil-injil Sinoptik mengusulkan kepada pendekatan Alkitab yang mengutamakan gambaran yang lebih akurat tentang dunia yang ada di dalam dan di balik teks-teks tersebut (Hatter, 2021). Studi kata 'budak' dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menggali idiolek Paulus yang terkandung dalam surat-surat Paulus. Pendekatan sosiolinguistik akan memperhatikan aspek-aspek pembaca mula-mula yaitu jemaat-jemaat Yahudi Kristen dan Non Yahudi Kristen di daerah kekaisaran Romawi pada saat itu.



## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka. Data primer yang digunakan adalah pendekatan, yang digunakan dalam menganalisa data adalah dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Limitasi dalam penelitian ini pada surat-surat Paulus dalam Roma 1:1, 1 Korintus 4:1, 1 Korintus 9:19, Galatia 1:10; Filipi 1:1; Titus 1:1. Dalam beberapa bagian kitab tersebut Paulus telah mengidentifikasi dirinya sebagai budak. Fokus penelitian menggali makna identitas Budak berdasarkan idiolek Paulus yang merujuk pada bagian-bagian kitab yang telah disebutkan di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Sejarah Dunia Romawi-Yunani

Dunia Romawi-Yunani merujuk pada kekuasaan pemerintah romawi yang mendominasi wilayah dan orang-orang di sekitar Laut Mediterania pada abad pertama. Setelah kejatuhan kekaisaran Yunani yang disukseskan oleh ke-empat jenderal Aleksander, seluruh wilayah bekas jajahan Yunani dikuasai oleh Kekaisaran Romawi. Meski demikian budaya Yunani tetap dibiarkan terpelihara seperti seni helenistik, literatur, kepercayaan lokal, termasuk bahasa Yunani Koine (Packer & Tenney, 1980). Sistem pemerintahan kekaisaran Romawi bersifat aristokratik yang ditunjukkan dengan elit kecil sekitar 2 hingga 3 persen dari populasi memerintah. Para elit ini membentuk pengalaman sosial penduduk kekaisaran, menentukan "kualitas" kehidupan, menjalankan kekuasaan, mengendalikan kekayaan, dan menikmati status tinggi (Carter, 2006). Sebagian besar penduduk terdiri dari kelompok petani dan pengrajin yang cukup besar, kelompok budak yang jumlahnya cukup banyak, dan kelompok yang tidak mampu bekerja atau menghidupi diri mereka sendiri karena sakit atau kemalangan lainnya (Stewart, 2010). Karena stratifikasi masyarakat ini, ada jarak yang besar antara status sosial para elit dan status sosial sebagian besar penduduk.

Romawi adalah sebuah negara pejuang yang menjadi kekaisaran di atas punggung para prajuritnya yang tak kenal takut dan ratusan ribu tawanan perangnya yang takluk, yang, sebagai budak, menghasilkan kekayaan yang dibutuhkan untuk mendanai kekaisaran. Kekerasan menjadi ciri khas sejarah Romawi: perang saudara, kerusuhan, pemberontakan provinsi, dan penaklukan asing. Ritual-ritual publik dan monumen-monumen besar mengagungkan perang dan penaklukan orang-orang yang dikalahkan Romawi (Green & McDonald, 2013). Kekerasan fisik terhadap budak oleh pemiliknya dianggap sebagai hal yang benar dan pantas. Para budak menjadi sasaran pemukulan, penyiksaan, dan kematian (dengan cara dibakar atau disalib) untuk memperkuat hierarki sosial dan untuk memperjelas bahwa mereka bukan bagian dari komunitas yang sepenuhnya manusiawi dan rasional.

### 2. Budak Yunani Romawi Kuno

Aristoteles mendefinisikan 'budak' Yunani sebagai "alat yang hidup dan dia menegaskan bahwa ada orang-orang yang memiliki anatomi tubuh yang kuat sehingga secara alami mereka sesuai untuk menjadi budak (Green & McDonald, 2013). Budak pada masa Yunani Romawi tidak hanya dimiliki oleh individu dan keluarga, tetapi juga oleh berbagai industri, seperti kuil keagamaan, komunitas dan Pemerintah kota. Sejak masa



kekaisaran Yunani sampai pada masa kekaisaran Romawi, seseorang dapat menjadi budak melalui penangkapan, kelahiran, dijual oleh orang tua yang miskin, atau menjual diri sendiri - biasanya merupakan hasil dari kondisi kemiskinan yang tidak kunjung membaik atau bahkan terlilit oleh hutang. Dari kelahiran, anak-anak dari para budak akan menjadi budak sejak lahir. Di sisi lain terdapat orang tua-orang tua yang memiliki status merdeka memilih untuk menjual anak-anak mereka yang lebih dewasa untuk menjadi budak karena kebutuhan ekonomi baik untuk menghidupi keluarga maupun untuk melunasi hutang yang besar (Neufeld & DeMaris, 2010). Fakta sosial lainnya yang masih perlu diperdebatkan yaitu bahwa terdapat anak-anak budak sering dibesarkan sebagai saudara semu bagi anak-anak orang merdeka dan kadang-kadang bahkan mendapatkan kasih sayang khusus dari orang tua orang merdeka yang menjadi kepala rumah tangga (Rawson, 2003).

Para budak dipisahkan dari keluarga, suku, identitas, rasa kehormatan dan martabat, penentuan nasib sendiri atas tubuh dan waktu mereka, kemampuan untuk menjalin ikatan kekerabatan baru melalui aliansi pernikahan, dan perlindungan hukum yang dinikmati oleh orang-orang merdeka (Patterson, 1982). Konsep keluarga berasal dari kata '*oikos*' dalam bahasa Yunani, '*domus*' dalam bahasa latin. Istilah tersebut menerangkan suatu tempat tinggal dan harta yaitu seperti benda-benda rumah tangga termasuk para budak masuk sebagai harta milik (Moxnes, 1997). Beberapa masyarakat, kekerabatan adalah satu-satunya agen penata utama kehidupan keluarga tetapi tidak demikian halnya dengan keluarga-keluarga di dunia Romawi. Meskipun kekerabatan merupakan pusat dari kehidupan keluarga di Kekaisaran Romawi, masuknya para budak ke dalam kehidupan keluarga, dan hubungan yang terus berlanjut antara mantan budak, *klien*, atau pekerja yang menjadi tanggungan dengan beberapa rumah tangga. Maka apa yang menjadi ciri khas keluarga atau rumah tangga dalam dunia Perjanjian Baru didefinisikan berdasarkan "unit-unit tempat tinggal yang berorientasi pada tugas" (Netting et al., 1984). Budak dalam masyarakat sosial Yunani Romawi dianggap sebagai harta yang memiliki harga dan yang memiliki peranan dalam rumah tangga yaitu mengerjakan tugas-tugas bagi kepentingan pemiliknya.

### **3. Identitas Budak sebagai Fenomena Sosial Yunani Romawi Kuno**

Perbudakan pada masa Yunani-Romawi menjadi kebutuhan dalam masyarakat sosial yang didominasi oleh kaum Elit. Dengan terus mempekerjakan tenaga kerja budak dalam skala besar baik di daerah-daerah pedesaan, pinggiran kota maupun di kota-kota menjadi sangat penting untuk mempertahankan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Yunani-Romawi. Itu sebabnya masyarakat patriarkal dan berstrata tinggi secara legal menurut aturan hukum berhak untuk memiliki manusia sebagai budak (properti). Legalitas tersebut didukung dengan kehidupan ekonomi, sehingga secara moral pada masa itu dibenarkan dan menjadi suatu kenormalan. Meskipun kekaisaran Romawi memiliki hukum *ius gentium* yang berarti hukum yang berlaku sama untuk semua orang. Status para budak dipandang sebagai orang yang seluruh eksistensinya memiliki hutang terhadap orang yang memiliki mereka yang menang yang telah menyelamatkan mereka dari kematian, yang juga menjelaskan mengapa orang-orang yang diperbudak tidak memiliki hak bahkan atas nama mereka sendiri.

Hak para budak tidak terdaftar secara penuh sebagai warga kota. Mereka dianggap setengah dan cenderung sebagai properti. Para budak ini disebut dalam istilah hukum Romawi sebagai *incolae*, mereka yang tidak dapat mencalonkan diri untuk



jabatan atau jabatan imam dan tidak diizinkan menggunakan hakim untuk pengaturan seperti manumisi (Plessis et al., 2016). Para budak ini juga wajib tunduk pada hukum yang sama dengan warga negara, termasuk kewajiban membayar pajak (sebab *ius Italicum* mencakup pembebasan pajak, tetapi hanya untuk warga masyarakat Roma, bukan untuk *incolae*); para budak juga memiliki hak pilih yang terbatas.

Hukum Romawi pada masa itu yang mengikat seluruh masyarakat sosial disebut oleh para sejarawan sebagai “Pax Romana” yaitu Kedamaian Romawi (Packer & Tenney, 1980). Pax Romana pada masa kejayaan Romawi telah membawa kedamaian, kemakmuran, dan pemerintahan yang baik bagi pemerintahan kekaisaran Romawi. Salah satu bukti nyata bahwa di abad pertama pemerintahan Romawi, para budak tidak melakukan pemberontakan berskala besar atau pemberontakan kelompok kecil budak dapat dipadamkan. Wiedemann berpendapat bahwa banyak budak yang telah menerima fakta kondisi mereka dan hidup dengan status mereka sebagai budak (Wiedemann, 1981). Dalam penerapan hukum tentang budak, Kaisar Augustus pernah memberikan suatu penetapan terhadap budak-budak yang berkaitan dengan kemerdekaan dari perbudakan dengan syarat setelah budak dibebaskan harus bertugas di angkatan laut Romawi pada divisi pemadam kebakaran. Kaisar Claudius I pernah menetapkan bahwa para budak yang sakit saat bertugas dan ditinggalkan oleh pemiliknya agar diberikan kemerdekaan setelah budak tersebut pulih. Kaisar Domitian di abad pertama pernah membuat penetapan larangan terhadap pengebirian para budak komersil (Green & McDonald, 2013).

#### **4. Pengaruh Linguistik Dalam Masyarakat Sosial**

##### **a. Idiolek Budak Yunani Romawi Kuno**

Penggunaan bahasa Yunani Koine merupakan bagian dari kebijakan pemerintahan Romawi di wilayah-wilayah bekas kekuasaan Yunani. Israel sebagai salah satu wilayah jajahan Romawi telah dipengaruhi oleh Helenisme Romawi termasuk juga dalam cakupan lebih luas lembaga-lembaga sosial dan keagamaan di dunia Mediterania (Green & McDonald, 2013). Bahasa pada dasarnya adalah sesuatu yang bersifat komunal, dalam artian bahwa bahasa tidak pernah mengekspresikan hal yang persis sama, melainkan kesepakatan - hal yang umum diketahui semua masyarakat dimana bahasa ini digunakan (Wardhaugh & Fuller, 2015). William Labov berpendapat bahwa sistem yang paling konsisten dan koheren adalah sistem idiolek (Hazen, 2010). Idiolek adalah cara seseorang berbicara, termasuk suara, kata-kata, tata bahasa, dan gaya (Wardhaugh & Fuller, 2015). Bentuk bahasa individu tidak dapat dipahami tanpa pengetahuan tentang komunitas tempat mereka berada. Selanjutnya idiolek menurut Zdeněk Salzman, pada umumnya idiolek merujuk pada fenomena yang spesifik dari variasi ujaran yang menjadi sistem linguistik yang digunakan individu-individu dalam komunitas tertentu. fokus linguistik bukanlah aturan preskriptif, melainkan aturan di dalam kepala para pembicara yang merupakan pengetahuan mereka tentang bagaimana berbicara bahasa. Pengetahuan yang dimiliki orang tentang bahasa yang mereka gunakan adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu yang berbicara bahasa tersebut dan juga semacam pengetahuan bersama. Pengetahuan bersama inilah yang menjadi abstraksi dari sebuah bahasa, yang sering kali dilihat sebagai sesuatu yang ada terlepas dari penutur dari suatu ragam tertentu.

Dunia Romawi-Yunani pada umumnya menggunakan kata ‘*doulos*’ untuk merujuk pada seseorang dengan identitas “budak”. Baik Philo maupun Josephus sepakat pada



definisi “*to being under someone’s total control, slavish, servile, and subject*” (Bauer et al., 2021; Strong, 1990). Berdasarkan definisi tersebut maka ‘budak’ dapat dideskripsikan sebagai seseorang yang menghambakan dirinya tunduk secara penuh di bawah kendali orang lain. Strong mendefinisikan kata ‘*doulos*’ sebagai seorang ‘budak’ baik secara literal or figuratif, secara sukarela maupun dipaksa. Seringkali dalam kualifikasi ketundukan atau perhambaan dari manusia yang terikat (James Strong, 1980). Hak dan kewajiban seseorang yang memiliki identitas ‘budak’ tidak dapat lepas dari kepentingan kehendak tuannya. Status budak berada pada kasta terendah dan bahkan tidak memiliki hak yang sama dengan manusia yang merdeka. Keseluruhan eksistensi budak menjadi milik majikannya. Seorang budak harus hidup sesuai dengan kehendak majikannya, hidup untuk kepentingan majikannya, dan menunjukkan kesetiaannya hanya pada majikannya. Pelanggaran pada aspek-aspek tersebut akan mendatangkan penghukuman dengan aturan hukum yang berlaku. Prinsip ini sangat jelas bagi para pembaca original surat-surat Paulus yang hidup dalam sistem masyarakat sosial Yunani Romawi.

#### b. Budak dalam Idiolek Paulus

Surat-surat Paulus merupakan koleksi yang masuk dalam bagian kitab Perjanjian Baru. Kitab Perjanjian Baru (*Novum Testamentum*) dituliskan dengan menggunakan bahasa Yunani koine. Bahasa Yunani Koine merupakan bahasa yang digunakan secara umum sejak masa pemerintahan Aleksander Agung di daerah Mediterania yaitu daerah kekaisaran Yunani (Trimiew, 2001). Bahasa Yunani Koine pernah menjadi *official language* untuk segala urusan di daerah Timur dekat pada masa kekaisaran Romawi, termasuk semua literatur Perjanjian Baru dituliskan dalam dialek Yunani koine (Packer & Tenney, 1980). Penggunaan kata budak (*Doulos*) oleh Paulus tidak lepas dari Pemahaman umum masyarakat sosial yang menjadi pembaca original surat Paulus. Pemahaman umum tersebut akan mengikuti konteks kemunculan kata budak tersebut di setiap tulisan-tulisan Paulus.

Rasul Paulus beberapa kali mengidentifikasikan dirinya bukan sebagai warga negara Romawi yang merdeka saja tetapi juga sebagai budak dari pada Kristus dalam surat-suratnya. Dalam Roma 1:1, terdapat penggalan kalimat yang berbunyi “Dari Paulus, hamba Kristus Yesus...” Pada penggalan ayat ini Paulus mengidentifikasikan dirinya sendiri sebagai “hamba Kristus”. Frasa pembuka “dari Paulus” merupakan sebuah pernyataan diri sebagai warga negara Romawi sebab nama Paulus merupakan nama yang umum digunakan oleh orang Romawi. Peralihan penggunaan nama dari “Saulus” menjadi “Paulus” sebagai nama panggilannya diperkirakan sejak penginjilan yang dilakukan kepada orang-orang bukan Yahudi di luar pesisir Timur Mediterania. Dengan alasan bahwa nama “Saulus” merupakan nama yang tidak dikenal di luar kalangan Yahudi. Selain itu secara konteks sosial, Paulus menunjukkan identitas diri sebagai sesama warga negara Romawi (Dunn, 1998). Oleh karena itu, “Paulus” mencerminkan komitmennya yang semakin besar sebagai rasul bagi bangsa-bangsa lain sebagaimana yang dikatakan dalam Roma 15:16. Paulus sendiri merupakan orang Yahudi yang memiliki kewarganegaraan Romawi. Sebagaimana yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 16:37 “Tetapi Paulus berkata kepada orang-orang itu: “Tanpa diadili mereka telah mendera kami, warganegara-warganegara Roma...” bagian ayat ini jelas Paulus mengidentifikasikan dirinya sebagai warga negara Romawi. Pada umumnya budak bukanlah warga negara Romawi sehingga biasanya akan mendapatkan perlakuan tidak adil dan perlakuan kejam dari prajurit Romawi. Berbeda halnya bagi warga negara Romawi yang mendapatkan perlakuan khusus dan perlindungan hukum berdasarkan



hukum Romawi. (Pölönen, 2016). Itu sebabnya para penguasa yang mendera Paulus dan rekan-rekan pelayanannya menjadi takut setelah mengetahui bahwa Paulus dan rekan-rekan adalah warga negara Romawi. Para penguasa telah melakukan pelanggaran prosedur hukum terhadap mereka.

Kemudian dalam penggunaan frasa “hamba Kristus” di Roma 1:1 mestilah dipahami sebagai “budak Kristus” sesuai dengan kata Yunaninya yaitu ‘*doulos*’ yang diterjemahkan sebagai budak atau *slave or subject* (Perschbacher, 1990). Gagasan tentang manusia yang menjadi budak dewa atau illah sudah cukup dikenal pada masa itu melalui kehadiran kepercayaan-kepercayaan baik di daerah Barat maupun daerah Timur. Perasaan akan perbedaan mendasar antara identitas budak dan identitas orang merdeka berakar kuat dalam masyarakat Romawi (Moo, 2000). Bagian frasa ini bahwa Paulus jelas menyatakan rasa (*sense*) ketundukannya kepada Kristus yang terikat dan menjadi milik Kristus sepenuhnya. Identitas Paulus ini digunakan juga dalam beberapa bagian kitab seperti dalam 1 Korintus 4:1, 1 Korintus 9:19, Galatia 1:10; Filipi 1:1; Titus 1:1. Sebab itu penafsiran kata ‘hamba’ dalam beberapa bagian ayat yang disebutkan di atas perlu dipahami dan dimaknai sebagai ‘budak’ sesuai dengan konteks sosial dan linguistik yang menjadi pemahaman umum pada jaman Paulus. Implikasi dalam memahami kata ‘budak’ terhadap identifikasi diri Paulus sebagai budak Kristus merupakan idiolek Paulus yang dapat dibedakan dari penggunaan kata ‘budak’ oleh penulis kitab yang lain. Dalam penggunaan khusus kata ‘*doulos*’ dalam konteks hubungan manusia kepada Allah berakar dari pemikiran dalam Perjanjian Lama juga Pemikiran Yunani Helenis (Bauer et al., 2021). Ketika seseorang menjadi budak Allah maka orang tersebut adalah milik sepenuhnya Allah, baik tubuh dan jiwanya adalah milik Allah.

Idiolek Paulus terlihat ketika menyebut Epafras bukan sebagai *adelphoi* tetapi menyebutnya sebagai *syndouloi*, ‘sesama budak’ (Brown, 1975). Dalam Kolose 1:7 terdapat frasa “... ἀγαπητοῦ συνδούλου ἡμῶν...” yang diterjemahkan saudara sepelayanan kamu yang terkasih. Pada bagian ini makna yang lebih tegas disampaikan Paulus bukan sekedar rekan biasa melainkan rekan dalam status “*fellow slaves*” atau “*co-slave*” yang sama dengan Paulus yaitu sebagai budak Kristus. Dalam Roma 16, Paulus menyapa dua puluh enam orang. Ini adalah jumlah yang tidak biasa, terlebih lagi karena Paulus belum pernah berkunjung ke Roma. Sebagian besar orang yang disapa tidak memiliki nama-nama Yudea, tetapi hal ini tidak relevan karena orang Yudea di Roma memiliki nama-nama Yunani dan khususnya Latin (Leon & Osiek, 1995). Idiolek Paulus lainnya untuk kata budak (*doulos*) yang digunakan dengan tujuan menyatakan seseorang sebagai milik Kristus dapat dilihat dalam Roma 6:16 “...bahwa kepada siapa kamu menyerahkan dirimu untuk taat sebagai hamba.” Dalam bagian ayat ini, kata ‘hamba’ merupakan kata yang diterjemahkan dari kata ‘*doulos*’ yang lebih tepat diterjemahkan budak untuk menjaga makna yang melekat pada kata ‘*doulos*’. Paulus jelas menyampaikan bahwa kehidupan seorang budak harus memberikan ketaatan seutuhnya kepada siapa yang menjadi tuannya. Status seseorang sebelum percaya Tuhan adalah budak dosa dan hidup taat melakukan kehendak dosa maka setelah percaya Tuhan orang tersebut akan menjadi budak Kristus dan taat melakukan kehendak Allah. Selaras dengan tulisan Paulus dalam 1 Korintus 7:22 yang menekankan bahwa meskipun seseorang memiliki status merdeka tetapi ketika orang merdeka tersebut dipanggil oleh Tuhan maka statusnya berubah menjadi budak Kristus. Dalam surat Efesus 6:6 Paulus menuliskan bahwa sebagai hamba Kristus yang lebih tepat diterjemahkan sebagai ‘budak’ yang memiliki kewajiban untuk melakukan kehendak Allah dengan segenap hatinya



setiap saat dan di mana saja. Paulus hidup pada masa di mana perbudakan lazim terjadi dan melakukan perjalanan melalui Kekaisaran Romawi untuk membangun komunitas-komunitas Kristen. Paulus hidup bersama para budak, dalam perjalanannya sering bertemu juga dengan para budak (Baker, 2013). Sehingga pandangan Paulus terhadap kata 'budak' jelas sekali dipengaruhi oleh konteks sosial dimana Paulus hidup.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk topik kata 'budak'. Perbudakan adalah kejahatan kemanusiaan dalam Perjanjian Lama seperti dalam kasus yang dialami Yusuf ketika diperdagangkan, yang merupakan bentuk eksploitasi yang disebabkan oleh kecemburuan sosial dan kebutuhan ekonomi (Moru, 2021). Budak disebut sebagai kaum yang marginal ketika bangsa Israel menjadi budak di Mesir dan mengalami kesengsaraan, hidup mereka dianggap tidak bernilai (Franky, 2022). Laoly menuliskan tentang hubungan perbudakan dengan tahun Yobel yang merupakan tahun pembebasan hutang dan pelepasan bagi para budak (Laoly, 2022). Selain tahun Yobel terdapat juga penelitian tentang penghapusan hutang dan pembebasan budak-budak dalam tahun Sabat (Fitriani, 2020). Dalam studi Perjanjian Baru terdapat kajian tentang hamba (*doulos*) dalam kitab Matius tentang hamba yang tidak setia bekerja bagi tuannya disejajarkan dengan hamba yang jahat (Siburian, 2023). Budak jaman Yunani Romawi ditemukan juga bahwa budak tidak mendapatkan hak pendidikan (Sumiwi & Santo, 2019). Studi tentang relasi antar sesama budak (hamba) dengan majikan yang berpusat kepada Kristus berdasarkan nilai-nilai dalam Kolose 3:22-4:1 (Siagian & Malik, 2023).

## SIMPULAN

Kesenjangan dunia Alkitab dengan dunia masa kini mendorong setiap pembaca Alkitab untuk mendekati Alkitab dengan menggunakan pendekatan yang bertanggung jawab. Dalam studi kata 'budak' yang masa kini diperhalus penggunaannya menjadi kata 'hamba' telah mereduksi kekhususan makna kata 'budak' yang digunakan Paulus dalam surat-suratnya. Pendekatan sosiolinguistik yang ditawarkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengajak pembaca Alkitab agar memperhatikan hubungan bahasa dan kehidupan masyarakat sosial pada konteks waktu penulisan. Sosiolinguistik merupakan studi bahasa yang berfokus pada aspek linguistik dari perilaku sosial seperti identitas sosial, sikap dan tingkat sosial. Hasil studi kata 'budak' menunjukkan bahwa masyarakat sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan bahasa.

Kata 'budak' memiliki makna seseorang yang eksistensi hidupnya menjadi milik seseorang yang telah membelinya atau menguasainya. Seorang budak harus memberikan ketaatan dan kesetiaan dengan segenap hati untuk melakukan kehendak tuannya. Identifikasi Paulus bagi dirinya perlu dilihat dari pengetahuan yang Paulus miliki tentang istilah 'budak' yang dipahami secara umum pada masa itu. Istilah 'budak' bukanlah konsep yang abstrak melainkan konsep yang nyata diketahui secara khusus bagi para audiensi atau pembaca original surat Paulus. Penyebutan dirinya sebagai "*doulos*", yang diterjemahkan 'hamba' Kristus, menunjukkan bahwa eksistensi kehidupannya adalah milik Kristus. Bagi Paulus, kata 'budak' memiliki makna yang sama dipahami oleh masyarakat sosial Yunani Romawi dengan keunikan tersendiri yang menjadi idiolek Paulus sebab mengenakan istilah budak bagi hubungannya dengan Tuhan. Paulus adalah warga negara Romawi yang menyatakan dirinya sebagai budak Kristus yang terikat dan dipisahkan untuk melakukan kehendak Kristus. Prinsip umum 'budak' yang sama namun



dengan kualitas yang jauh lebih dalam akan ketundukan atau perhambaan seseorang kepada Allah.

Temuan dalam kajian ini adalah peranan aspek hukum dari suatu pemerintahan yang membentuk makna akan identitas, hak dan kewajiban budak pada tempat dan waktu tertentu. Meskipun ada indikasi pengaruh Hukum Taurat tentang istilah 'budak' menurut Paulus namun peneliti membatasi pada cakupan sosial dan linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini akan merekomendasikan penelitian selanjutnya studi kata 'budak' dalam idiolek Musa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, J. C. (2013). PAUL AND SLAVERY: A CONFLICT OF METAPHOR AND REALITY [UNIVERSITY OF NORTH TEXAS].  
[https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc407813/m2/1/high\\_res\\_d/thesis.pdf](https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc407813/m2/1/high_res_d/thesis.pdf)
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. Wi. (2021). A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature (F. W. Danker, Ed.; 4th ed.). University of Chicago Press.
- Brown, C. (1975). New Testament Theology Volume I: A-F. In C. Brown (Ed.), The New International Dictionary of New Testament Theology (Vol. 1). Regency Publisher.
- Carter, W. (2006). THE ROMAN EMPIRE AND THE NEW TESTAMENT: AN ESSENTIAL GUIDE. Abingdon Press.
- DeMoss, M. S. (2001). Pocket Dictionary for the Study of New Testament Greek. InterVarsity Press.
- Dunn, J. D. G. (1998). Romans 1-8. In B. M. Metzger, D. A. Hubbard, G. W. Barker, & R. P. Martin (Eds.), Word Biblical Commentary: Vol. 38 A (pp. 6-7). Word Books, Publisher.
- Fitriani, K. (2020). Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel dalam 10 Hukum Tuhan dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, 9(2), 33-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.68>
- Franky. (2022). Gereja dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:21-27. Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 136-153. <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.35>
- Green, J. B., & McDonald, L. M. (2013). The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Context (J. B. Green & L. M. McDonald, Eds.). Baker Academyc.
- Haq, S. R. N. F., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP UJARAN BAHASA MAHASISWA. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(4), 797-804.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5385>



- Hasnitha, A., Kuntarto, E., & Haryani, M. (2023). SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 442–451. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7442>
- Hatter, J. J. (2021). Currents in Biblical Research Slavery and the Enslaved in the Roman World, the Jewish World, and the Synoptic Gospels. *Currents in Biblical Research*, 20(1), 97–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1476993X211050142>
- Hazen, K. (2010). Labov: Language Variation and Change. In Ferguson and Fishman: *Sociolinguistics and the Sociology of Language*. The SAGE Handbook of Sociolinguistics. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781446200957.n2>
- House, H. W. (1992). *Chart of Christian Theology and Doctrine*. Zondervan Publishing House.
- JAMES STRONG. (1980). A CONSISE DICTIONARY OF THE WORDS IN THE GREEK TESTAMENT. In A CONSISE DICTIONARY OF THE WORDS IN THE GREEK TESTAMENT. JAMES STRONG, MADISON, NJ.
- Kroskirty, P. V. (2004). Language Ideologies. In A. Duranti (Ed.), *A Companion to Linguistic Anthropology* (pp. 496–497). Blackwell Publishing.
- Laoly, N. G. (2022). Tahun Sabat dan Tahun Yobel dalam Imamat 25. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 150–165. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46305/im.v3i2.130>
- Leon, H. J., & Osiek, C. A. (1995). *The Jews of Ancient Rome*. Hendrickson.
- Mau, M. (2019). STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI DASAR PENGAJARAN IMAN KRISTEN. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 31–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>
- Moo, D. J. (2000). Romans. In Terry Muck (Ed.), *The NIV Application Commentary* (pp. 38–39). Zondervan. <http://www.zondervan.com/>
- Moru, O. O. (2021). Perdagangan Manusia dalam Kisah Yusuf Kajian Hermeneutik Terhadap Kajadian 37: 12 – 36. *KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI*, 7(2), 219–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2>
- Moxnes, H. (1997). *Constructing Early Christian Families: Family as Social Reality and Metaphor*. Routledge.
- Netting, R. McC., Arnould, E. J., & Wilk, R. R. (1984). *Households: Comparative and Historical Studies of the Domestic Group*.
- Neufeld, D., & DeMaris, R. E. (2010). *Understanding the Social World of the New Testament*. Routledge.
- Packer, J. I., & Tenney, M. C. (1980). *Illustrated Manners and Customs of the Bible*. Thomas Nelson Publisher.



- Pangangkat, E. (2024). Alkitab Sebagai Teks Suci Yang Tertulis. *Ungu Madahi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 13–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63003/um.v1i1.20>
- Patterson, O. (1982). *Slavery as Social Death: A Comparative Study*. Harvard University Press.
- Perschbacher, W. J. (Ed.). (1990). *The New Analytical Greek Lexicon*. Hendrickson Publisher.
- Plessis, P. J. Du, Ando, C., & Tuori, K. (2016). *Roman Law and Society*. University Press.
- Pölönen, J. (2016). Framing “Law and Society” in the Roman World. In P. J. Du Plessis, C. Ando, & K. Tuori (Eds.), *Roman Law and Society* (pp. 8–22). Oxford University Press.
- Porter, S. E., & Robinson, J. C. (2011). *Hermeneutics An Introduction to Interpretive Theory*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Rawson, B. (2003). *Children and Childhood in Roman Italy*. University Press.
- Salzmann, Z., Stanlaw, J. M., & Adachi, N. (2012). *Language, Culture, and Society*. Westview Press.
- Siagian, P., & Malik. (2023). HUBUNGAN ANTARA TUAN DAN HAMBA DALAM DUNIA KERJA BERDASARKAN KOLOSE 3:22-4:1. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 36–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.311>
- Siburian, C. H. A. (2023). Benarkah Hamba Ketiga Malas dan Jahat? Pembacaan Kritis-Alternatif atas Perumpamaan Talenta dalam Matius 25:14-30. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 13(2), 37–58.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.200>
- Stewart, E. C. (2010). *Social Stratification and Patronage in Ancient Mediterranean Societies* (D. Neufeld & R. E. DeMaris, Eds.). Routledge.
- Straus, M. (2006). *The IVP Introduction to the Bible* (P. S. Johnston, Ed.).
- Strong, J. (1990). *The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*. In *Greek Dictionary Of The New testament* (pp. 1–79). Thomas Nelson Publishers.
- Sumiwi, A. R. E., & Santo, J. C. (2019). Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 94–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>
- Theodoropoulou, I. (2014). *Sociolinguistics of Style and Social Class in Contemporary Athens* (Vol. 57). John Benjamins Publishing Company.
- Trimiew, A. (2001). *Bible Almanac*. Publication International, Ltd.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: an introduction to language and society* (4th ed.). Penguin Books.



Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). AN INTRODUCTION TO SOCIOLINGUISTICS (7th ed.). Wiley Blackwell.

Wiedemann, T. E. J. (1981). Greek and Roman Slavery. Routledge.